

**Pengaruh Upah Minimum, Populasi Penduduk Dan
Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di
Jawa Timur Tahun 2009-2013**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Briliandara Rizky Trisnanesya
125020102111002**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

Pengaruh Upah Minimum, Populasi Penduduk Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2009-2013

Yang disusun oleh :

Nama : Biliandara Rizky Trisnanesya
NIM : 125020102111002
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2016.

Malang, 26 September 2016

Dosen Pembimbing,

Devanto Shasta Pratomo SE., M.Si., MA., Ph.D

NIP. 19761003 200112 1 003

Pengaruh Upah Minimum, Populasi Penduduk Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2009-2013

Briliandara Rizky Trisnanesya

Devanto Shasta Pratomo SE., M.Si., MA., Ph.D

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
briliandara_rachmat@yahoo.com

ABSTRAK

Provinsi Jawa Timur menempati urutan pertama dengan jumlah penduduk miskin terbesar se-Indonesia pada tahun 2013. Banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan, di antaranya upah minimum, populasi penduduk dan tingkat pendidikan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh upah minimum, populasi penduduk dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2009-2013. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum, populasi penduduk dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2009-2013.

Kata kunci: Upah Minimum, Populasi Penduduk, Tingkat Pendidikan, Kemiskinan

A. PENDAHULUAN

Di masa seperti ini laju pertumbuhan penduduk di negara-negara berkembang di dunia semakin cepat. Sementara, saat ini menurut PBB negara kita Indonesia berada ditingkat sebagai negara berkembang. Negara berkembang adalah negara yang sedang berupaya agar bisa menjadi sebagai negara maju dengan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dari berbagai sektor. Memang pertumbuhan penduduk memang dijadikan suatu faktor indikator pengukur suatu negara diklasifikasikan sebagai negara miskin, berkembang, atau negara maju. Hal ini sesuai dengan ketetapan dari Lembaga Organisasi PBB yang menangani masalah kependudukan yakni UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*), bahwa pertumbuhan penduduk menjadi salah satu indikator dari 4 indikator lainnya dalam menentukan tingkat pengklasifikasian negara tersebut, selain indikator lain seperti pendapatan perkapita, kematian bayi dan ibu melahirkan, dan angka rata-rata kelangsungan hidup.

Berdasarkan dari data BPS Nasional 2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode 2007-2013 mencapai rata-rata 5,9 % per tahun yang merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi setelah mengalami krisis ekonomi 15 tahun lalu. Pertumbuhan ekonomi pada 2008 mencapai 6,1% yang hampir menyerupai angka tahun lalu sebesar 6,28 %. Pada 2009, perekonomian Indonesia mengalami penurunan yakni 4,5 %. Tetapi, setelah perekonomian dunia mulai membaik pada 2010 mengalami perkembangan kembali mencapai 6,1 % sama. Sedangkan pada 2011, mengalami peningkatan lagi dengan angka 6,3 % yang merupakan angka tertinggi pada satu dekade terakhir. Tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi sebesar 6,4% pada 2012. Lalu, pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2013 hanya sebesar 5,78%. Angka tersebut turun dibandingkan 2012 sebesar 6,4 %.

Pulau Jawa masih mendominasi dalam pertumbuhan ekonomi Republik Indonesia yaitu 58,15 % dari total pertumbuhan ekonomi sebesar 5,81 %. Kontribusi kedua terbesar pertumbuhan ekonomi Indonesia disumbangkan Pulau Sumatera sebesar 23,9 %, kemudian diikuti oleh Kalimantan sebesar 8,73 %, dan Sulawesi sebesar 4,81 %, sisanya 4,41 % disumbangkan oleh pulau-pulau lainnya. Dengan angka pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan angka pertumbuhan ekonomi yang sempat mengalami penurunan, Indonesia tidak dapat di lepaskan dari masalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi momok dalam masyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan, tetapi angka kemiskinan tidak turun secara signifikan. Jumlah penduduk miskin pada 2015 diprediksi mencapai 30,25 juta orang atau sekitar 12,25 % dari jumlah penduduk Indonesia. Kenaikan jumlah penduduk miskin ini disebabkan beberapa faktor, termasuk kenaikan harga

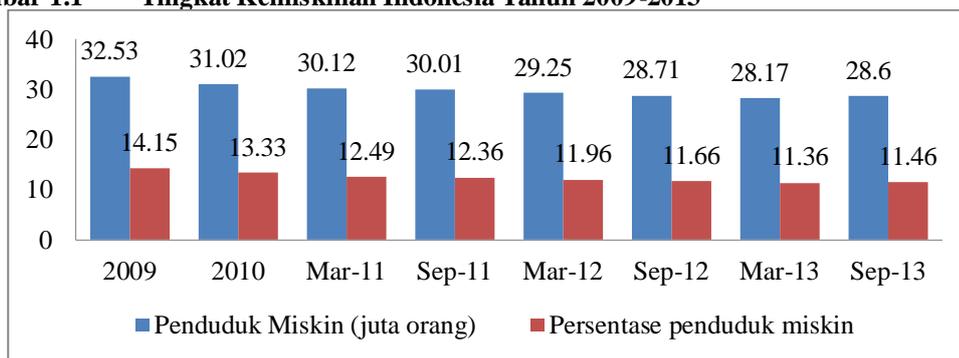
BBM, inflasi, dan pelemahan dolar. Dengan adanya ketiga faktor tersebut di prediksi bisa menambah angka kemiskinan sebesar satu %.

Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk miskin pada 2014, presentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 11,25 % atau 28,28 juta jiwa, maka pada 2015 ada tambahan penduduk miskin sekitar 1,9 juta jiwa. Dari berbagai upaya yang dilakukan ternyata masih banyak masyarakat yang rawan miskin dan berpotensi kembali miskin sehingga pengentasan kemiskinan tak kunjung selesai. Berdasarkan data 60 juta keluarga miskin yang ada selama 2008-2010, sekitar 1,5 juta rumah tangga miskin berhasil keluar dari kategori miskin tetapi masih rentan terhadap kemiskinan. Sebanyak 2,1 juta keluarga miskin berhasil keluar dari kategori sangat miskin tetapi tetap miskin. Sebanyak 0,9 juta keluarga miskin berhasil keluar dari kondisi sangat miskin tetapi jatuh lagi dalam kemiskinan. Sementara, 1,5 juta keluarga miskin masih berada dalam kemiskinan yang kronis.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada 2009 berdasarkan data Badan Pusat Statistik sebanyak 32,53 juta penduduk. Kemudian pada 2010 turun menjadi 31,02 juta penduduk. Pada bulan September 2011, jumlah penduduk miskin turun lagi menjadi 30,01 juta penduduk. Lalu pada September 2012, jumlah penduduk miskin terus turun menjadi 28,71 juta hingga bulan Maret 2013 menjadi sebanyak 28,17 juta penduduk dan pada akhir bulan September 2013 jumlah penduduk miskin Indonesia menjadi 28,6 juta penduduk.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada 2009 menuju Maret 2013 mengalami penurunan secara signifikan yaitu dari 14,15 % di 2009 menjadi 11,36 % di bulan Maret 2013, lalu mengalami kenaikan dari bulan Maret 2013 sebesar 11,36 % menuju bulan September 2013 sebesar 11,46 %.. Tingkat kemiskinan Indonesia tahun 2009 hingga 2013 tersebut dapat dilihat dari grafik di bawah ini.

Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2009-2013



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Menurut Analisis Kemiskinan Nasional 2013, Provinsi Jawa Timur menempati urutan pertama dengan jumlah penduduk miskin terbesar se-Indonesia, yaitu 4,771,260 jiwa, urutan kedua ditempati oleh Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk miskin 4,732,950 jiwa, urutan ketiga ditempati oleh Provinsi Jawa Barat yaitu 4,297,040 jiwa, sementara Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki jumlah penduduk miskin terkecil, yaitu 69,220 jiwa.

Selain masyarakat yang masih kesulitan dalam mendapatkan lapangan pekerjaan, masyarakat yang sudah mendapatkan lapangan pekerjaan pun terkadang masih sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, oleh karenanya upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Penetapan upah minimum dari masing-masing perusahaan terkadang masih belum bisa menjamin pekerjaannya untuk dapat hidup dengan sejahtera. Dalam hal ini peran pekerja/buruh, pengusaha dan pemerintah sangat diperlukandalam menyikapi dampak penetapan upah minimum. Dengan adanya penetapan upah minimum yang masih belum mencapai standart, maka masyarakat akan kesulitan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Selain upah minimum, faktor lain yang berpengaruh dalam masalah kemiskinan adalah populasi penduduk. Jumlah penduduk di Indonesia yang pertumbuhannya semakin tidak terkendali. penduduk yang semakin tidak terbandung juga dapat semakin menunjang tingginya angka kemiskinan apabila penduduk tersebut tidak mendapatkan pekerjaan yang baik. Dengan semakin meningkatnya jumlah kepadatan penduduk dan tingkat pengangguran memungkinkan semakin bertambahnya jumlah penduduk miskin.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan ialah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan kemampuan seseorang didalam mencapai tingkat pendidikan, baik formal maupun informal. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat semakin tidak mampu bersaing dalam angkatan kerja. Pada akhirnya terciptalah pengangguran, dan masyarakat miskin tidak dapat keluar dari lingkaran kemiskinan. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengambil judul tentang "Pengaruh Upah Minimum, Populasi Penduduk dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan".

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kemiskinan

Penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan dipandang sebagai tingkat kekurangan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Secara politik, kemiskinan dapat di lihat sebagai tingkat akses terhadap kekuasaan atau sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan mempergunakan sumber daya. Secara social, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan jaringan dan struktur social yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan peningkatan produktivitas (Wahyudi, 2011).

Tenaga Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2004). Apabila kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Akibatnya penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Di sisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya (Alghofari, 2010).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena kenaikan merupakan penerimaan dan timbulnya dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Laju pembangunan ekonomi suatu negara diukur dengan menggunakan tingkat pertumbuhan GDP/GNP (Arsyad, 1997). . Todaro (1998) menjelaskan lima pendekatan teori klasik pembangunan ekonomi, yaitu : Teori tahapan linier dan pembangunan sebagai pertumbuhan; model perubahan struktural; revolusi ketergantungan internasional; kontrarevolusi neoklasik dan teori pertumbuhan baru. Model Pertumbuhan Harold-Domar atau sering disebut model pertumbuhan AK termasuk dalam teori tahapan linear. Teori pertumbuhan ekonomi menurut Robert M. Solow yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal), dan tingkat kemajuan teknologi.

Teori Ketenagakerjaan

Menurut Secha Alatas dalam penelitian Ananta (2013), tenaga kerja merupakan bagian dari penduduk yang mampu bekerja untuk memproduksi barang dan jasa. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Konsep dari tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Golongan yang bekerja (*employed persons*) merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan (Simanjuntak, 1985).

Teori Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan

teoritis untuk tujuan-tujuan umum (Mangkunegara, 2003). Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan yang terdiri dari Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan terendah (minimum) sebagai imbalan dari pengusaha yang diberikan kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2003 disebutkan bahwa upah minimum hanya aditujukan bagi pekerja dengan masa kerja 0 (nol) sampai dengan 1 (satu) tahun.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999, tujuan dari penetapan upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja. Hasil penelitian Kristanto (2014) yang mengemukakan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya upah minimum mengalami peningkatan akan meningkatkan pendapatan sehingga kesejahteraan juga akan meningkat sehingga akan terbebas dari kemiskinan.

Pengaruh Populasi Penduduk Terhadap Kemiskinan

Penduduk atau populasi berarti sejumlah makhluk sejenis yang mendiami atau menduduki tempat tertentu. Hubungan populasi penduduk dengan kemiskinan dapat dikategorikan besar, karena apabila penduduk yang semakin banyak tersebut tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan tetap saling menggantungkan hidupnya satu sama lain maka akan semakin banyak jumlah pengangguran yang ada. Bertambahnya jumlah pengangguran yang ada yang disebabkan oleh banyaknya jumlah populasi penduduk maka akan meningkatkan angka kemiskinan yang ada.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Pendidikan dapat mempengaruhi kualitas modal manusia. Jenjang pendidikan yang lebih tinggi diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup seseorang. Pendidikan (formal dan non-formal) memiliki peran penting untuk mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara tidak langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 2010). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin dan Bonar, 2009).

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kuantitatif ditujukan untuk mengetahui berapa besarnya variabel-variabel (berupa angka). Variabel-variabel tersebut tersusun dalam sebuah model yang diestimasi dengan alat analisis regresi yang kemudian hasilnya akan dideskripsikan. Pada pendekatan kuantitatif digunakan sejumlah data yang bersifat variabel bebas (*independent variable*) dan juga variabel terikat (*dependent variable*). Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini diharapkan dapat diketahui seberapa besar pengaruh upah minimum, populasi penduduk dan tingkat Pendidikan terhadap kemiskinan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data di kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur yang beralamat di Jalan Raya Kendangsari Industri Nomor 43-44 Kota Surabaya. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur merupakan instansi pemerintah yang berwenang dalam

pengorganisasian data yang berhubungan dengan statistik wilayah Jawa Timur. Waktu penelitian ini mengacu pada tahun pengumpulan data yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur yaitu selama kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2009-2013.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat macam variabel, yaitu tingkat kemiskinan, upah minimum, populasi penduduk, dan tingkat pendidikan. Variabel-variabel tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Tak Bebas (*Variable Dependent*)

Variabel tak bebas atau *variable dependent* merupakan variabel yang besarnya dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini digunakan tingkat kemiskinan (Y) sebagai variabel tak bebas. Tingkat kemiskinan yang dimaksudkan BPS diukur apabila pengeluaran penduduk per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Variabel tingkat kemiskinan pada penelitian ini dinyatakan dalam satuan persen.

2. Variabel Bebas (*Variable Independent*)

Variabel bebas atau *variable independent* merupakan variabel yang besarnya tidak tergantung pada variabel lain. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah:

a. Upah minimum (X_1)

Variabel upah minimum pada penelitian ini dinyatakan dalam persen.

b. Populasi Penduduk (X_2)

Variabel populasi penduduk pada penelitian ini dinyatakan dalam orang.

c. Tingkat Pendidikan (X_3)

Variabel tingkat pendidikan pada penelitian ini dinyatakan dalam tahun.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif, disamping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan pada obyek yang diteliti. Data-data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2009-2013.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda sebagai alat ekonometrika perhitungannya serta digunakan juga metode analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dari sebuah sampel ataupun populasi yang teramati dan dapat digambarkan lewat tabel dan gambar sehingga dapat memberi informasi yang baik yang pada akhirnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan dapat dirumuskan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : tingkat kemiskinan

α : koefisien konstanta

β_1 : koefisien variabel upah minimum

β_2 : koefisien variabel populasi penduduk

β_3 : koefisien variabel tingkat Pendidikan

X_1 : variabel upah minimum

X_2 : variabel populasi penduduk

X_3 : variabel tingkat Pendidikan

e : faktor pengganggu

Prosedur Analisis

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda dan analisis deskriptif digunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada pengujian hipotesis secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F dan pengujian model regresi secara parsial dilakukan dengan uji t. derajat kepercayaan $\alpha = 0,05$ pada model regresi linear.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis data yang dilakukan digunakan untuk mengetahui pengaruh upah minimum, populasi penduduk dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan.. Alat analisis yang digunakan untuk melakukan regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan SPSS 17.0 dan menggunakan hasil regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Tabel 4.1 Hasil Estimasi

No.	Variabel	B	S.E.	Beta	Sig	t
1	Upah minimum	-0.317	0.063	-0.203	0.000	-5.012
2	Populasi penduduk	0.078	0.024	0.136	0.000	3.223
3	Tingkat pendidikan	-0.104	0.006	-0.737	0.001	-17.277
	Constant	6.943	0.863		0.000	8.044

Sumber : Data Primer Diolah Peneliti, 2016

Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa terdapat 3 variabel dependen yang signifikan, yaitu variabel upah minimum, populasi penduduk dan tingkat pendidikan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%).. Secara lebih spesifik akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Upah Minimum (X_1)

Koefisien regresi variabel Upah Minimum (X_1) sebesar 0,317 memiliki tanda negatif yang menunjukkan bahwa variabel ini memberikan arah pengaruh yang berlawanan arah dengan Tingkat Kemiskinan (Y). Artinya tingkat kemiskinan akan semakin berkurang jika upah minimum mengalami peningkatan. Hal ini berarti kenaikan upah minimum sebesar 1% akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,317 %.

Koefisien regresi yang telah di *standardized sebesar* -0,203. Didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 5,012 dan didapatkan nilai *signifikansi* sebesar 0,000. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($5,012 > 1,973$) dan nilai *signifikansi* lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Upah Minimum (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan (Y).

2. Jumlah Penduduk (X_2)

Koefisien regresi variabel Jumlah Penduduk (X_2) sebesar 0,078 memiliki tanda positif yang menunjukkan bahwa variabel ini memberikan arah pengaruh yang searah dengan Tingkat Kemiskinan (Y). Artinya tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah, jadi tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 0,078% seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah 1 orang.

Koefisien regresi yang telah di *standardized sebesar* 0,136. Didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 3,223 dan didapatkan nilai *signifikansi* sebesar 0,001. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($3,223 > 1,973$) dan nilai *signifikansi* lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan (Y).

3. Pendidikan (X_3)

Koefisien regresi variabel Pendidikan (X_3) sebesar 0,104 memiliki tanda negatif yang menunjukkan bahwa variabel ini memberikan arah pengaruh yang berlawanan arah dengan Tingkat Kemiskinan (Y). Artinya tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan jika kualitas pendidikan penduduk semakin tinggi, jadi tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,104% jika pendidikan semakin meningkat 1 tahun.

Koefisien regresi yang telah di *standardized sebesar* -0,737. Didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 17,277 dan didapatkan nilai *signifikansi* sebesar 0,000. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($17,277 > 1,973$) dan nilai *signifikansi* lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan (Y).

Pembahasan

a. Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan apabila upah minimum meningkat maka tingkat kemiskinan di Jawa Timur akan menurun. Fenomena ini terjadi karena apabila upah minimum para pekerja semakin meningkat maka akan terjadi kesejahteraan terhadap para pekerja, mungkin dengan adanya hal tersebut angka tingkat kemiskinan di Jawa Timur ini dapat berkurang.

Berdasarkan data BPS Jawa Timur menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Timurselama periode 2009-2013 mengalami penurunan secara signifikan yaitu dari 15,975 persen di tahun 2009 menjadi 12,53 persen di tahun 2013. Hal ini sejalan dengan meningkatnya upah minimum dari rata-rata Rp 741.016 di tahun 2009 menjadi rata-rata Rp.932.446 di tahun 2013. Data tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa upah minimum mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan.

b. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempunyai hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan apabila jumlah penduduk meningkat, maka tingkat kemiskinan di Jawa Timur akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah. Fenomena ini terjadi karena semakin bertambahnya jumlah penduduk di provinsi Jawa Timur maka akan semakin banyak pula penduduk yang mencari pekerjaan maka akan semakin banyak pula pengangguran di Jawa Timur, apabila para pengangguran tersebut tidak mendapat pekerjaan maka secara otomatis akan menambah angka tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Berdasarkan data BPS Jawa Timur menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Timur selama periode 2009-2013 mengalami penurunan secara signifikan yaitu dari 15,975 persen di tahun 2009 menjadi 12,53 persen di tahun 2013. Sedangkan jumlah penduduk juga semakin meningkat dari 37.236.149 penduduk di tahun 2009 meningkat menjadi 38.106.590 penduduk di tahun 2013. Data tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempunyai hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi tingginya angka kemiskinan di Indonesia, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data BPS Jawa Timur, pada tahun 2009 perekonomian Jawa Timur mampu tumbuh 5,01 persen, kemudian tahun 2010, tahun 2011 dan tahun 2012 masing-masing tumbuh sebesar 6,68 persen, 7,22 persen dan 7,27 persen, akan tetapi mengalami perlambatan menjadi 6,55 persen pada tahun 2013. Sedangkan perekonomian secara nasional pada tahun 2009 sebesar 4,55 persen, kemudian tahun 2010, tahun 2011 dan tahun 2012 masing-masing tumbuh sebesar 6,10 persen, 6,50 persen, dan 6,23 persen, akan tetapi mengalami perlambatan menjadi 5,78 persen pada tahun 2013. Data tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama kurun waktu tersebut lebih cepat dari rata-rata nasional.

Pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya kenaikan pendapatan dalam suatu wilayah. Peningkatan pendapatan tersebut mendorong peningkatan daya beli masyarakat sehingga konsumsi akan barang dan jasa juga meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi barang dan jasa tersebut, maka dibutuhkan adanya peningkatan produksi seiring dengan kenaikan konsumsi yang terjadi. Proses peningkatan produksi membutuhkan peningkatan faktor produksi, salah satunya adalah faktor tenaga kerja. Penambahan kuantitas faktor tenaga kerja, secara tidak langsung menunjukkan bahwa jumlah orang yang terserap untuk bekerja meningkat sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran. Angka kemiskinan akan mengalami penurunan seiring terjadinya penurunan jumlah pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

c. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan

Tingkat Pendidikan mempunyai hubungan yang negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan apabila tingkat pendidikan meningkat maka tingkat kemiskinan di Jawa Timur akan menurun. Fenomena ini terjadi karena semakin rendahnya SDM seseorang maka akan semakin sulit untuk memperoleh pekerjaan dengan layak oleh karena itu maka penduduk miskin akan semakin bertambah dan angka tingkat kemiskinan akan semakin meningkat.

Bedasarkan data BPS Jawa Timur menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Timurselama periode 2009-2013 mengalami penurunan secara signifikan yaitu dari 15,975 persen di tahun 2009 menjadi 12,53 persen di tahun 2013. Hal ini sejalan dengan meningkatnya tingkat pendidikan ditandai dengan lama pendidikan rata-rata 10 tahun di tahun 2009 menjadi rata-rata 12 tahun di tahun 2013. Data tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode regresi linier berganda, maka dapat diketahui bahwa variabel yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2009-2013 adalah variabel upah minimum, populasi penduduk dan tingkat pendidikan. Upah minimum mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan apabila upah minimum meningkat maka tingkat kemiskinan di Jawa Timur akan menurun. Jumlah Penduduk mempunyai hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan apabila jumlah penduduk meningkat, maka tingkat kemiskinan di Jawa Timur akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah. Tingkat Pendidikan mempunyai hubungan yang negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan apabila tingkat pendidikan meningkat maka tingkat kemiskinan di Jawa Timur akan menurun.

Saran

Setelah melakukan penelitian, pembahasan dan menarik kesimpulan dari penelitian ini maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini dimana isi saran diberikan untuk dapat dijadikan masukan dan pertimbangan, adapun saran-saran tersebut yaitu :

1. Perlu adanya kerjasama yang baik dengan Pemerintah Daerah untuk pemberian bantuan bagi siswa miskin berupa keperluan untuk sekolah, buku-buku gratis, hingga biaya sekolah.
2. Perlu adanya kerjasama yang baik dengan BKKBN untuk menggalakkan program Keluarga Berencana dalam rangka mengendalikan terjadinya pertambahan penduduk, sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan.
3. Perlu diadakan program pelatihan serta bantuan modal UKM bagi masyarakat miskin untuk membantu meningkatkan penghasilan serta meningkatkan upah kerja, sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan.
4. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Devanto Shasta Pratomo SE., M.Si., MA., Ph.D selaku dosen pembimbing atas motivasi dan arahan-arahannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan tepat waktu. Kepada Dr. Susilo, SE., MS. dan Dr. Nurul Badriyah, SE., ME selaku dosen penguji, penulis berterimakasih atas kritik dan saran yang diberikan dalam menyempumakan penelitian ini. Kepada keluarga dan sahabat tercinta, penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan, waktu dan semangat yang dicurahkan untuk penulis menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada pihak-pihak lain yang ikut berkontribusi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Daftar Pustaka

- Adhi Whisnu, 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Semarang: UNDIP.
- Alghofari. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Semarang: Universitas Diponegoro

- Ananta. 2013. *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk dan Index Williamson Terhadap Tingkat Kriminaslitas, Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya
- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arsyad, Lincoln., 2010, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 5, Cetakan I, UPP STIM, Yogyakarta : YKPN
- Eni, Ni Ketut. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Edisi Kedua)*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Istifaiyah. 2015. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat kemiskinan (Studi Kasus Gerbangkertasusila Tahun 2009-2013)*. Malang: Universitas Brawijaya
- Kaufman dan Hotchkiss. 1999. *The Economics of Labour Markets*, Fifth Edition. The Dryden Press.
- Kussetiyono. 2013. *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Investasi, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010*. Semarang: UNNES.
- Laka. 2014. *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2003. *Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenhallindo.
- Mankiw. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nachrowi. 2004. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana
- Prastyo. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pratomo dan Saputra. 2011. *Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian yang Berkeadilan Tinjauan UUD 1945, Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya
- Samuelson, P.A., dan Nordhaus, W.D., 2004, *Ilmu Makroekonomi*, Edisi Tujuh Belas Jakarta : P.T. Media Global Edukasi
- Sholihati. 2011. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Timur tahun 2009*. Malang : Universitas Brawijaya
- Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sukirno. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sukirno. 2004. *Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumarsono. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suparmoko. 1997. *Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan (Suatu Pendekatan Teoritis)*. Yogyakarta. BPFE.
- Tesis Diserasi. 2010. *Teori Kemiskinan*. <https://tesisdisertasi.blogspot.co.id/2010/09/teori-kemiskinan.html>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2015
- Todaro. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Todaro, M.P., dan Smith, S.C., 2011, *Pembangunan Ekonomi*, Edisi kesebelas, Jilid I, Jakarta: Erlangga
- Undang-Undang Republik Indonesia, *Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*. http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_13_03.htm Diakses pada tanggal 25 Maret 2016
- Wiguna. 2013. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*. Malang; Universitas Brawijaya.
- Wijaya. 2014. *Pengaruh Upah Minimum, PDRB, dan Populasi Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Studi Kasus Gerbangkertasusila Tahun 2007-2012)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Yudha. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi Terhadap kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.